

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permainan bulutangkis adalah cabang olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam setiap kegiatan olahraga bulutangkis yang diselenggarakan, baik dalam bentuk pertandingan tingkat RT hingga tingkat dunia, seperti Thomas dan Uber Cup atau Olimpiade. Bulutangkis dapat dimainkan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan.

Di Indonesia bulutangkis sudah dikenal sejak lama, sehingga olahraga ini merupakan salah satu cabang olahraga yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Pada tanggal 5 Mei 1951 di Indonesia didirikanlah organisasi induk cabang olahraga bulutangkis yang dikenal dengan nama Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal munculnya pebulutangkis handal yang dapat mengharumkan nama bangsa, seperti yang dibuktikan pebulutangkis tunggal yaitu Susi Susanti dan Alan Budikusumah yang meraih dua medali emas pada Olimpiade Barcelona tahun 1992. Perlu diingat juga bahwa olahraga bulutangkis *walk in* untuk pertama kalinya dipertandingkan di Olimpiade tersebut, bahkan dalam kejuaraan-kejuaraan dunia seperti dalam Thomas dan Uber Cup sudah beberapa kali piala tersebut direbut tim Indonesia. Pemain

bulutangkis Indonesia seperti Rudi Hartono, Tjuntjun, Johan Wahyudi, Christian Hadinata, Ii Soemirat, Verawati Fajrin, Ivana Lie, Susi Susanti, Liem Swe King, Icuk Sugiarto, Joko Supriyanto, Alan Budikusumah, Haryanto Arbi, Ricky Subagja, Remy Mainaki, Taufik Hidayat, dan yang lainnya adalah sederetan pemain yang pernah menjadi juara dunia pada zamannya dan tak pernah hilang dalam perjalanan sejarah bulutangkis Indonesia. Prestasi bulutangkis di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan. Beberapa kejuaraan bergengsi seperti Thomas Cup, Uber Cup dan All England tidak dapat diraih oleh atlet-atlet bangsa Indonesia.

Pada saat sekarang perkembangan bulutangkis ini makin pesat, hal ini disebabkan makin tingginya keterampilan penguasaan teknik dari para pemainnya. Dengan keterampilan teknik bermain yang cukup tinggi yang dimiliki oleh rata-rata pemain, maka akan dapat memberikan suatu permainan yang bermutu. Untuk mendapat suatu keterampilan penguasaan yang baik, maka dari sejak dini para pemain harus sudah diberikan pelajaran teknik dasar, sehingga dengan teknik dasar yang telah dikuasainya itu pemain akan dapat mengembangkan keterampilannya di masa yang akan datang.

Supaya menjadi pebulutangkis yang handal perlu berbagai macam persyaratan, salah satunya adalah penguasaan teknik dasar permainan bulutangkis. Dalam cabang olahraga bulutangkis terdapat berbagai teknik dasar, diantaranya teknik *service*, *smash*, *lob*, *drop*, dan gerak kaki. Sebagaimana dikemukakan Poole

(1986 : 10) bahwa, “Keterampilan dasar olahraga bulutangkis dapat dibagi dalam lima bagian : (1) *serve*, (2) *smash*, (3) *overhead*, (4) *drive*, dan (5) *drop*.

Kelima teknik dasar permainan bulutangkis tersebut harus dikuasai oleh pemain bulutangkis untuk menunjang atau mencapai tujuan permainan. Salah satu teknik dasar olahraga bulutangkis yang banyak digunakan untuk mematikan permainan lawan adalah *smash*. Menurut Poole (1986 : 143) *smash* adalah “pukulan *overhead* yang keras, diarahkan ke bawah yang kuat, merupakan pukulan menyerang yang utama dalam bulutangkis”. Untuk dapat memenangkan sebuah pertandingan tentunya pemain harus memiliki kemampuan bertanding yang baik. Salah satu teknik untuk memenangkan permainan adalah *smash*. Dengan melakukan pukulan keras dan terarah akah menyulitkan lawan untuk mengembalikan pukulan tersebut.

Agar pemain dapat menguasai teknik-teknik dasar bulutangkis khususnya teknik *smash* salah satunya cara yang dilakukan adalah dengan memodifikasi ketinggian net. Modifikasi disini dilakukan dengan mengubah net dari ketinggian yang sebenarnya lalu direndahkan yaitu *smash* dilakukan pada ketinggian net 1,55 m kemudian net tersebut direndahkan 20 cm sampai mencapai ketinggian net 1,35 m. Dengan memodifikasi ketinggian net yang direndahkan tersebut, diharapkan pemain dapat menguasai keterampilan *smash* dalam permainan bulutangkis secara optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut dengan judul : “Pengaruh latihan *smash* dengan posisi net

standar dan net modifikasi terhadap hasil latihan smash pada kelompok anak usia 11-15 tahun dalam cabang olahraga bulutangkis.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

1. Adanya kelemahan dari anak-anak yang usianya 11-15 tahun pada saat melakukan keterampilan pukulan *smash* disebabkan kurang menguasai keterampilan pukulan smash pada cabang olahraga bulutangkis

2. Keterampilan Pukulan *smash* sukar dilakukan karena kurangnya latihan .

1.3 Rumusan masalah

- 1) Apakah terdapat pengaruh latihan smash dengan posisi net standar terhadap hasil latihan smash pada kelompok anak usia 11-15 tahun dalam cabang olahraga bulutangkis.
- 2) Apakah terdapat pengaruh latihan smash dengan posisi net modifikasi terhadap hasil latihan smash pada kelompok anak usia 11-15 tahun dalam cabang olahraga bulutangkis.

- 3) Manakah yang lebih baik antara latihan smash dengan posisi net standar dan net modifikasi terhadap hasil latihan smash pada kelompok anak usia 11-15 tahun dalam cabang olahraga bulutangkis.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh latihan smash dengan posisi net standar terhadap hasil latihan smash pada kelompok anak usia 11-15 tahun dalam cabang olahraga bulutangkis.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh latihan smash dengan posisi net modifikasi terhadap hasil latihan smash pada kelompok anak usia 11-15 tahun dalam cabang olahraga bulutangkis.
- 3) Untuk mengetahui manakah yang lebih baik antara latihan smash dengan posisi net standar dan net modifikasi terhadap hasil latihan smash pada kelompok anak usia 11-15 tahun dalam cabang olahraga bulutangkis.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberi bahan masukan dan tambahan informasi ilmiah bagi, pemain, pelatih, dan Pembina olahraga bulutangkis, khususnya berkenaan dengan penguasaan keterampilan *smash* dalam permainan bulutangkis.

2. Secara praktis

hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a) Sebagai tambahan informasi bagi pemain, atlet perlunya membina penguasaan keterampilan *smash* dalam permainan bulutangkis.
- b) Sebagai tambahan pengetahuan bagi Pelatih dan guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan mengenai bentuk latihan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguasaan keterampilan *smash* yaitu dengan net standar dan net modifikasi bagi anak didiknya
- c) Memberikan informasi kepada pembaca bahwa keterampilan *smash* dalam permainan bulutangkis dapat dilatih dengan berbagai bentuk latihan, salah satunya dengan melakukan latihan *smash* dengan posisi net standar dan net modifikasi.

